

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian dan tahapan pengembangan model, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, variabel dan definisi operasional.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pengembangan (R&D), model penelitian Plomp yang dikembangkan oleh Nienke Plom dari Universitas Twente, Belanda. Model ini berfokus pada pengembangan produk pendidikan seperti bahan ajar dan media pembelajaran. Proses penelitian dalam model Plomp terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan dan bertujuan untuk menghasilkan produk yang valid, praktis dan efektif. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan karakter berbasis nilai pendidikan dalam *mombo tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah kepada peserta didik. Dalam penelitian ini dilakukan analisis yang sistematis, perancangan dan evaluasi model pembelajaran untuk menghasilkan solusi berbasis penelitian terhadap masalah pengembangan karakter peserta didik Sekolah Dasar dan pewarisan kearifan lokal. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Plomp (2013) terkait dengan *design research* untuk jenis penelitian *development studies* (studi Pengembangan) yakni :

“the systematic analysis, design and evaluation of educational interventions with the dual aim of generating research-based solutions for complex problems in educational practice, and advancing our knowledge about the characteristics of these interventions and the processes of designing and developing them”.

Research Development (R&D) adalah salah satu metode penelitian yang berbentuk siklus dengan tujuan untuk menemukan desain prosedur dan

produk baru melalui metode riset aplikasi dengan melakukan uji lapangan, evaluasi, kemudian diikuti dengan revisi prosedur dan produk sampai akhirnya menemukan prosedur dan produk yang sesuai dengan kriteria dan efektifitas, mutu atau standar-standar tertentu yang diharapkan oleh peneliti.

Pendekatan ini, dilakukan dengan proses pengumpulan data lalu menganalisis data, mengintegrasikan desain model pendidikan karakter, dan mengimplementasikan model serta menarik kesimpulan dengan melakukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang disusun pada bab pendahuluan.

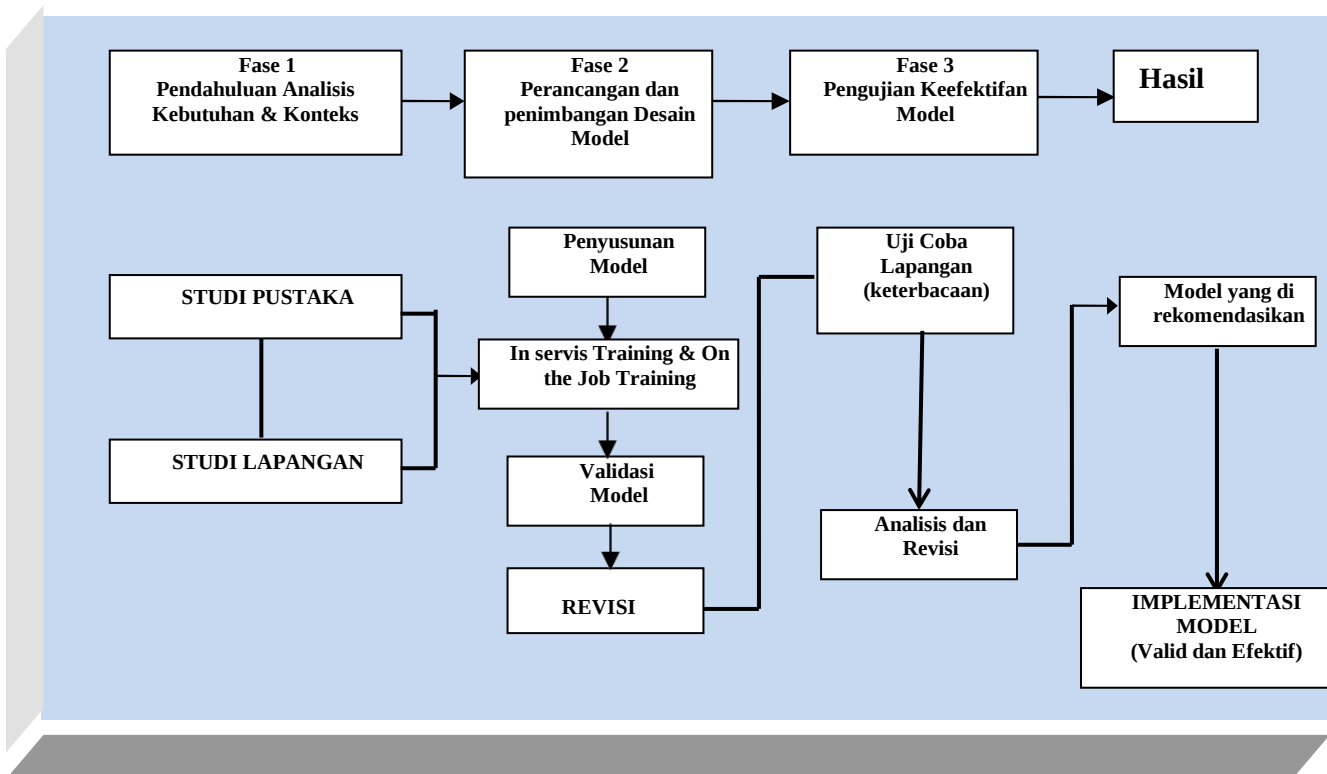
Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka dalam penelitian ini untuk mendapat data secara kualitatif peneliti menggunakan metode etnografi. Metode etnografi adalah sebuah metode yang dilaksanakan dengan pendekatan empiris dan teoris yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam mengenai kebudayaan. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk menggambarkan secara holistik subjek penelitian dengan mendokumentasikan setiap pelaksanaan budaya yang dilakukan melalui proses pengamatan dan wawancara terhadap masyarakat adat maupun masyarakat yang ada di sekitar pelaksanaan kegiatan adat tersebut.

Metode etnografi ini menjadi bagian integral dari penelitian kualitatif ini yakni memahami budaya dan perilaku masyarakat melalui observasi partisipatif dan wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap pelaku adat (Sprandley, 2017). Hammersley (1983) mengungkapkan bahwa secara garis besar terdapat tiga prinsip metodologi yang dilakukan dalam penelitian etnografi yaitu *Naturalisme* berupa pandangan bahwa sosial atau etnografi adalah penelitian yang dilaksanakan untuk menangkap karakter perilaku manusia yang muncul secara alami. Penelitian ini, merupakan pengembangan

dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prosesi upacara *mobowa tumpe*. Penelitian tersebut menggunakan metode etnografi. Sehingga hasil temuan tersebut dikembangkan menjadi sebuah model pendidikan karakter yang mengintegrasikan dengan hasil penelitian sebelumnya.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development*. Muhtadi & Prahmana (2017), mengemukakan bahwa *development studies* bertujuan untuk mengembangkan solusi yang berbasis penelitian untuk mengatasi masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan. Penelitian ini termasuk pendekatan *research development* (penelitian pengembangan dengan jenis penelitian *development studies* atau studi pengembangan). Kepraktisan dan kesederhanaan dalam proses penelitian dengan metode ini dilaksanakan tanpa mengurangi substansi penelitian. Sehingga hal tersebut yang membuat peneliti merasa tertarik untuk menggunakan metode ini. Selanjutnya, Plomp (1997) membagi tiga fase dalam penyelesaian masalah pada bidang pendidikan yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan pada gambar tersebut, dapat dilihat secara jelas mengenai rangkaian penelitian & pengembangan model pendidikan karakter berbasis *mombowa tumpe*. Langkah-langkah penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah proses penelitian agar peneliti dapat melaksanakan penelitian secara sistematis dan terstruktur. Adapun fase dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian yakni, Fase pertama akan dilaksanakan dengan membahas mengenai pendahuluan analisis kebutuhan dan konteks, fase kedua membahas mengenai perancangan dan penimbangan desain model, fase ketiga membahas mengenai pengujian keefektifan model, dan fase keempat adalah bagian pemaparan hasil atau produk yang dihasilkan.

Berikut penjelasan setiap langkah penelitian yang telah digambarkan di atas:

1. Studi Pendahuluan (*Preliminary Investigation*)

Tahap ini disebut dengan analisis kebutuhan (*needs analysis*) atau

juga biasa disebut dengan analisis masalah (*problem analysis*). Plomp dan Wolde dalam Khoiri dkk., (2013) menjelaskan bahwa, tahapan ini diawali dengan peneliti mengumpulkan data-data atau informasi dari lapangan, kemudian akan dilaksanakan proses mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan model pendidikan karakter, pengumpulan data untuk memperkuat latar belakang masalah, tujuan penelitian dan manfaat. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara maupun studi dokumen yang berkaitan dengan permasalahan. Studi lapangan ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang ada di sekolah dasar, khususnya terkait karakter peserta didik serta diikuti dengan upaya yang akan dilaksanakan dalam penumbuhannya dan upaya pengintegrasian nilai budaya *mombowa tumpe* dalam proses pendidikan karakter pada peserta didik. Sedangkan, studi pustaka ditujukan untuk memperoleh teori-teori yang akan menjadi landasan pengembangan model pembelajaran. Peneliti mengkaji berbagai teori perkembangan moral dan pendidikan karakter, serta teori budaya yang mendukung proses penelitian.

Berdasarkan hasil studi lapangan dan studi pustaka maka disusunlah suatu ide pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengambil nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *mombowa tumpe* yang ada di Kabupaten Banggai dan dapat diterapkan pada pendidikan karakter peserta didik di sekolah dasar khususnya pada peserta didik kelas 4 (empat).

2. Perancangan dan penimbangan desain model (*Design*)

Tahap ini, merupakan realisasi dari data yang diperoleh pada analisis kebutuhan yang telah disebutkan di atas, yang menjadi dasar menyusun pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal *mombowa*

tumpe untuk mengembangkan karakter amanah. Hasil analisis kebutuhan dalam penelitian ini terdiri atas tiga penggambaran, yakni, menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *mombowa tumpe*, mendesain model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *mombowa tumpe* untuk meningkatkan karakter amanah peserta didik di Kabupaten Banggai, dan melihat kesiapan pengembangan kapasitas guru yang akan menyelenggarakan model yang dihasilkan.

Fase ini adalah kegiatan perancangan komponen model pendidikan karakter dan penyusunan instrumen penelitian, *focus group discussion* (FGD), validasi ahli, serta uji keterbacaan. Komponen model pendidikan karakter yang dirancang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Ditetapkan pula dampak instruksional dan dampak pengiring dari model pendidikan karakter. Peneliti menyusun model pendidikan karakter yang berisi rasional pengembangan, landasan teoretik, komponen, dan petunjuk pelaksanaan model pendidikan karakter.

Analisis terhadap model pendidikan karakter didasarkan pada kebutuhan yang disesuaikan dengan modul ajar. Sedangkan analisis terkait kapasitas guru yang akan melaksanakan model pendidikan karakter yang dirancang berdasarkan pengetahuan dan kemampuan memahami apa yang menjadi tujuan. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah memahami model pendidikan karakter berbasis nilai pendidikan dalam *mombowa tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik yang telah dirancang, menganalisis kebutuhan peserta didik akan model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal *mombowa tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah, merancang model pendidikan karakter berdasarkan hasil analisis, dan menstimulasi model pembelajaran yang telah dirancang dalam kelompok kerja secara terbimbing.

3. Pelaksanaan Pengujian keefektifan model (Penilaian)

Pada tahap ini, model dan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar validasi, lembar observasi, angket, tes hasil belajar, dan pedoman wawancara yang telah disusun dan telah dilakukan validasi oleh validator dan dinilai valid setelah dilakukan revisi maka akan dilakukan uji coba lapangan. Tahap uji coba dilakukan dalam dua kegiatan yaitu:

a) *In servis training*, yaitu diwujudkan dalam workshop pelatihan kapasitas guru dengan mengambil tema “Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Menggali nilai Karakter Kearifan Lokal”. Selanjutnya dilakukan praktik terbimbing untuk memastikan keterserapan materi pelatihan yang telah dilakukan.

b) *On the job training*

Tahap ini guru menerapkan tahapan model pendidikan karakter dalam kelas dan menggunakan perangkat pendukung. Setelah itu, guru memberi penilaian dan saran perbaikan terhadap model pendidikan dan perangkat pembelajaran pendukung.

4. *Implementation* (pelaksanaan) Model Pendidikan Karakter *Mombowa Tumpe*

Setelah berbagai tahap validasi dan pengujian terhadap model pembelajaran yang telah dikembangkan, maka model tersebut direkomendasikan dan diimplementasikan pada lembaga pendidikan khususnya pada Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Banggai. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran tersebut harus dinilai kekurangannya maupun hambatan yang muncul untuk dilakukannya perbaikan lebih lanjut.

3.3 Prosedur Penelitian dan Tahapan Pengembangan Model

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian dan pengembangan pendidikan karakter berbasis *mombowa tumpe*, yakni studi pendahuluan, pengembangan model, pelaksanaan,

evaluasi atau validasi model serta implementasi atau penerapan. Proses ini diawali dengan studi pendahuluan. Pada tahap ini persiapan awal dilakukan untuk pengembangan, yang meliputi kegiatan studi kepustakaan, survei lapangan dan analisis budaya lokal. Analisis hasil dari tahap ini diharapkan dapat menghasilkan draf awal model pendidikan karakter Sekolah Dasar berbasis nilai untuk mengembangkan karakter amanah pada peserta didik melalui budaya lokal (*momboa tumpe*). Tahap ini melalui beberapa tahapan yakni:

1) Studi Kepustakaan

Tahap ini dilakukan kajian dengan tujuan mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan model pembelajaran mengembangkan karakter amanah pada peserta didik. Konsep-konsep dan teori-teori tersebut berkaitan dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar dan tuntutan pendidikannya, kurikulum Sekolah Dasar dan pembelajaran terpadu berbasis budaya lokal.

2) Survei Lapangan

Survei lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengembangan model pendidikan karakter Sekolah Dasar berbasis nilai pendidikan dalam *momboa tumpe* di Sekolah Dasar untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik. Data yang diperlukan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ritual kearifan lokal *momboa tumpe* pada masyarakat adat Batui Kabupaten Banggai, bagaimana pendidikan karakter di sekolah selama ini dilaksanakan oleh guru, metode apa yang digunakan dalam pendidikan karakter, dan bagaimana guru mengenalkan kearifan budaya lokal di sekolah.

3) Analisis Budaya

Pada tahap ini, hasil survei lapangan mengenai *momboa tumpe* dianalisis

dengan mengidentifikasi sejarah, prosesi kegiatan, rangkaian tradisi yang ada dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut yang relevan untuk diintegrasikan pada model pendidikan karakter di Sekolah Dasar, serta keterkaitan konseptual tradisi *mombowa tumpe* dengan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar. Berikut gambaran umum terkait prosedur penelitian yang telah dilakukan adalah.

Tabel .3.1 Prosedur Penelitian

Tahap Kegiatan	Partisipan	Jumlah
Studi Pendahuluan	Guru Sekolah Dasar	240 orang
Validasi Instrumen	Ahli (validator)	3 Orang
	Uji Keterbacaan calon pengguna instrumen (Guru)	4 Orang
	Uji keterbacaan oleh calon sasaran instrumen (peserta didik)	20 Orang
Validasi Modul	Ahli	1 orang
	Praktisi pendidikan	1orang
	Uji ketebcaan oleh calon sasaran program (guru)	4orang
<i>In service training</i>		
Seminar		
a. Narasumber	Ahli	1 Orang
	Pengambil Kebijakan	2 Orang
	Praktisi Pendidikan	2 Orang
b. Peserta	Guru Sekolah Dasar	40 Orang
Pelatihan		
a. Instruktur	Peneliti	1 orang
b. Peserta	Guru Sekolah Dasar	40 orang
On the job Training	Guru Model	4 Orang
	Peserta didik	60 orang

3.4 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.4.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Karena, judulnya terkait dengan model pendidikan karakter yang melibatkan aktivitas budaya atau kebiasaan penduduk setempat yakni *mobo*

tumpe, maka yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh guru Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Banggai.

4.4.2 Subjek Penelitian

Berdasarkan pada berbagai pertimbangan dalam melaksanakan penelitian ini serta untuk mengefektifkan pelaksanaan kegiatan, maka terdapat tiga sampel sekolah yang peneliti pilih dengan berbagai pertimbangan yang dilaksanakan sebelumnya. Adapun yang menjadi sampel tersebut yakni dari keterwakilan 3 kecamatan yakni Kecamatan Luwuk, (SD-IT Madani) Batui selatan (SD Muhammadiyah Tombiombong) dan kecamatan Moilong (SDN 1 Toili). Penelitian ini, peneliti juga membatasi dan memilih beberapa guru yang dianggap mampu membantu proses pengumpulan data. Guru yang dimaksud di sini adalah guru kelas 4 Sekolah Dasar. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kontrol terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan sekolah yang disebutkan adalah sekolah uji coba terhadap model yang akan dikembangkan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan geografis, tingkat pemahaman terhadap aktivitas kegiatan *mombowa tumpe* yang dilaksanakan setiap tahun, serta keterbukaan sekolah untuk menerima peneliti.

Pada fase pengembangan atau prototipe, *Focus Group Discussion* (FGD) melibatkan dua dosen Universitas Muhammadiyah yang berlatar belakang pendidikan dan juga satu guru masing-masing sekolah model yang membantu dalam merancang model pendidikan karakter yang berbasis *mombowa tumpe*. Kemudian setelah tersusun maka ada dua validator yang memverifikasi kelayakan model pendidikan yang disusun bersama.

Berikut gambaran sumber data penelitian :

Tabel 3.2 Sumber data penelitian

Tahapan Penelitian	Sumber Data	Jumlah
Fase Studi		
Studi Lapangan (sekolah pilihan)	➤ Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani	60
	➤ SekolahDasarMuhammadiyah Tombiombong	
	➤ Sekolah Dasar Negeri 1 Toili	
	➤ Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani	
	➤ Peserta didik SekolahDasar Muhammadiyah Tombiombong	
	➤ Peserta didik Sekolah Dasar Negeri 1 Toili	
Fase Pengembangan atau Prototipe		
Focus Group Discussion (FGD)	➤ DosenUniversitasMuhammadiyah Luwuk	2
	➤ Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani	2
	➤ Guru SDN 1 Toili	1
	➤ Guru SD Muhammadiyah Tombiombong	1
Validator Ahli	➤ Dosen Universitas Tadulako	1
	➤ Widyaprada BPMP Provinsi Sulawesi Tengah	1

3.5 Instrumen Penelitian Pengumpulan Data

Data penelitian ini terdiri dari data kevalidan model pembelajaran, data kepraktisan model pembelajaran, dan data keefektifan model pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian terdiri dari lembar validasi, lembar observasi, angket, tes hasil belajar, dan

pedoman wawancara. Selain itu, peneliti menggunakan catatan lapangan dan alat bantu perekam audio-visual. Alat bantu perekam audio-visual digunakan untuk merekam proses pembelajaran menggunakan model yang dikembangkan dan proses wawancara

Keterkaitan data, instrumen, dan sumber data dalam penelitian ini disajikan dalam kolom berikut ini:

Tabel 3.3 Keterkaitan Data Instrumen dan sumber data

Data	Instrumen	Sumber Data
Kevalidan	Lembar Validasi	Validator,Dosen, Pendidik
Kepraktisan	➤ Lembar observasi keterlaksanaan model ➤ Angket kepraktisan penerapan model	Praktisi : Guru Sekolah Dasar
Keefektifan	➤ Lembar observasi keterlaksanaan model ➤ Angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran ➤ Angket karakter peserta didik	Guru dan peserta didik sekolah dasar

Berikut uraian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini:

3.5.1 Lembar Validasi

Lembar validasi pada penelitian ini digunakan lembar validasi untuk memperoleh data kevalidan model pendidikan karakter, perangkat pembelajaran pendukung, dan instrumen yang akan digunakan untuk

mengumpulkan data pada kegiatan uji keterbacaan, uji coba terbatas, dan uji luas. Lembar validasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar validasi modul model pendidikan *tumpe*, lembar observasi keterlaksanaan model pendidikan *tumpe*, lembar validasi angket kepraktisan penerapan model pendidikan *tumpe*, lembar validasi angket karakter peserta didik, lembar validasi angket respon peserta didik terhadap model pendidikan *tumpe*, dan lembar validasi tes hasil pendidikan karakter. lembar validasi dapat dilihat pada Lampiran.

3.5.2 Lembar observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pendidikan *tumpe* dan lembar observasi aktivitas peserta didik model pendidikan *tumpe*. lembar observasi keterlaksanaan model pendidikan *tumpe* digunakan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dilakukan guru dengan tahapan model pendidikan yang dikembangkan. Lembar observasi aktivitas peserta didik model pendidikan *tumpe* digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik selama proses. Lembar observasi dapat dilihat pada Lampiran.

3.5.3 Lembar Angket

Angket Pada penelitian ini digunakan angket keterbacaan modul model pendidikan *tumpe* dan perangkat pembelajaran pendukung, angket keterbacaan buku siswa model pendidikan *Tumpe*, angket kepraktisan penerapan model pendidikan *tumpe*, angket respon peserta didik terhadap model pendidikan *tumpe*, dan angket karakter peserta didik.

3.5.4 Kisi-kisi Instrumen

Data yang dibutuhkan guna penyusunan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal data ini diperoleh melalui instrumen untuk mengembangkan karakter amanah. Oleh karena itu, instrumen tersebut dikembangkan sejalan dengan definisi operasional tentang model pendidikan

karakter.

Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini dirancang berbentuk angket dengan memberikan nilai 1, 2, 3, dan 4 pada setiap pernyataan yang diberikan. Semakin tinggi nilai berarti semakin baik pendidikan karakter, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Kisi-kisi instrumen

Aspek	Deskripsi	Indikator
Jujur	✓ Perilaku dapat dipercaya dalam perkataan,	✓ Mengakui setiap kesalahan yang diperbuat
	✓ Perilaku dapat dipercaya dalam tindakan,	✓ Tidak menyontek saat ulangan
	✓ Perilaku dapat dipercaya dalam pekerjaan	✓ Menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berhak
		✓ Menjaga uang yang dititipkan oleh orang tua
Tanggungjawab	✓ Melakukan tugas dengan sungguh-sungguh	✓ Mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.
	✓ Siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri.	✓ Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan
		✓ Mengakui setiap perbuatan yang dilakukan
Menepati Janji	✓ Melakukan tugas sesuai dengan apa yang diucapkan	✓ Mengerjakan PR sesuai jadwal yang disepakati
		✓ Membayar hutang tepat waktu

Aspek	Deskripsi	Indikator
		✓ Segera melaksanakan nazar jika ada nazar
		✓ Menjaga rahasia teman

3.5.5 Penimbang Instrumen

Penimbang instrumen yakni pada materi maupun isi dan radiksional dilakukan agar diperoleh instrumen yang layak pakai. Penimbang atau validator ini berasal dari akademisi dan praktisi. Alasan memilih latar belakang validator adalah karena akademisi akan melihat dari sisi kelayakan model sedangkan praktisi akan memberikan masukan terkait dengan pengalaman di lapangan. Praktisi yang dimaksud adalah seseorang yang bertugas sebagai *widyaprada* Balai Penjaminan Mutu Provinsi (BPMP) Sulawesi Tengah. *Widyaprada* memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan pemetaan mutu pendidikan, pendampingan satuan pendidikan, pembimbingan satuan pendidikan, supervisi pendidikan, dan atau pengembangan model penjaminan mutu.

3.6 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu validasi, observasi, pengisian angket, dan wawancara. Berikut uraian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data

3.6.1 Validasi

Validasi dilakukan dengan cara memberikan lembar validasi kepada validator. Validator menilai kevalidan modul model pendidikan karakter, perangkat pembelajaran pendukung, serta instrumen yang akan digunakan di lapangan, dan memberikan saran perbaikan. Penilaian dituliskan pada lembar validasi, sedangkan saran perbaikan selain dituliskan pada lembar validasi

juga dituliskan pada naskah yang divalidasi.

3.6.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu:

a) Observasi partisipatif,

Penelitian ini adalah penelitian yang berbasis kearifan lokal. Observasi partisipatif terlibat langsung dalam prosesi kegiatan upacara *mombowa tumpe* hal ini dilakukan agar peneliti memahami konteks sosial serta budaya *mombowa tumpe*.

b) Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati guru dalam mengimplementasikan model pendidikan karakter. Peneliti melakukan penilaian kesesuaian pelaksanaan pendidikan yang dilakukan guru dengan tahapan model pendidikan dengan mengisi lembar observasi keterlaksanaan model pendidikan *tumpe*. Peneliti juga mengamati karakter peserta didik selama proses berlangsung.

3.6.3 Angket

Guru diminta menilai keterbacaan modul dan perangkat pendukung dengan cara mengisi angket keterbacaan modul model pendidikan *tumpe* dan perangkat pendukung. Guru juga diminta menilai kepraktisan model dengan cara mengisi angket kepraktisan penerapan model pendidikan *tumpe*.

3.6.4 Etnografi

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian berbasis kearifan lokal maka salah satu Teknik pengumpulan data adalah dengan cara etnografi yakni peneliti terlibat langsung dalam proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam kepada informan.

3.6.5 Wawancara

Pada tahapan wawancara peneliti menggunakan dua tahapan wawancara, yaitu: Pertama, untuk menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam upacara

mombowa tumpe. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat dan pelaku adat untuk mendapatkan informasi yang lebih valid serta untuk mengetahui pengalaman dan pandangan para informan.

Kedua, wawancara yang dilakukan kepada guru sebagai pelaksana model pendidikan karakter berbasis *tumpe*, setelah model pendidikan karakter *mombowa tumpe* diaplikasikan kepada peserta didik. Hal ini untuk mengetahui keefektifan model.

3.7 Analisis Data

Pendekatan penelitian serta pengembangan yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan karakter yang berbasis nilai pendidikan dengan mengambil nilai yang terkandung dalam aktivitas *mombowa tumpe* untuk mengembangkan karakter amanah peserta didik di Sekolah Dasar. Sesuai dengan tujuan ini, maka terdapat dua jenis data pada penelitian ini yakni:

3.7.1 Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil investigasi awal atau survei awal, baik dalam bentuk studi literatur maupun studi lapangan (pengamatan dan wawancara). Selanjutnya, data kualitatif juga diperoleh dari pengembangan dan penemuan model itu sendiri baik dari uji-coba terbatas maupun uji-coba secara luas. Hal ini difokuskan pada upaya melihat dampak model yang diberlakukan. Analisis data ini dilakukan sebagai upaya penyusunan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Sanjaya (2011) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak perlu melakukan pengolahan data melalui perhitungan matematis sebab data telah memiliki makna apa adanya. Hal ini karena data kualitatif dapat disusun dan langsung ditafsirkan berdasarkan masalah dan tujuan

penelitian.

3.7.2 Kuantitatif

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan maka pada analisis kuantitatif menggunakan skala likert (*likert scale*) untuk memudahkan mengukur hasil penelitian. Analisis kuantitatif akan menguji keefektifan analisis hasil uji dan praktikalitas hasil tes dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, data kuantitatif terkait kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan model Pendidikan dianalisis secara kuantitatif deskriptif.

Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Data kevalidan

Dua validator dan guru sebagai pelaksana masing-masing memberikan penilaian pada lembar validasi. Penilaian menggunakan skala Likert dengan lima model pilihan (skala 4) dengan skor 1-4. Selanjutnya hasil penilaian dianalisis dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Membuat tabulasi skor validator,
- b) Menghitung rata-rata skor validator untuk setiap aspek penilaian,
- c) Menentukan kevalidan setiap aspek dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.5. Kriteria Penskoran

Kriteria	Skor
Sangat Valid	4
Valid	3
Cukup Valid	2
Tidak Valid	1

d) Membuat Kesimpulan

Membuat kesimpulan model pendidikan, perangkat pendukung, dan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data pada kegiatan uji keterbacaan, uji coba terbatas, dan uji luas dinyatakan valid jika semua aspek berada pada kategori valid atau sangat valid

2. Data Kepraktisan

Data kepraktisan model pendidikan diperoleh dari hasil pengamatan peneliti dan penilaian guru. Peneliti memberi penilaian berdasarkan pengamatannya, sedangkan guru memberi penilaian berdasarkan pendapatnya. Penilaian menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya maupun tidak untuk memperoleh jawaban yang jelas (tegas) dan konsisten (Putro, 2014). Hasil penilaian dianalisis dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Mengonversi penilaian ke dalam skor 1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak,
- b) Membuat tabulasi skor,
- c) Menentukan persentase kepraktisan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.6 Pemberian Nilai

$\text{Tingkat Kepraktisan} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 100\%$

- d) Membuat Kesimpulan yaitu dengan membuat model pendidikan yang dinyatakan praktis jika mencapai tingkat kepraktisan minimal 80%.

3. Keefektifan Data

Model pendidikan karakter berbasis *mombowa tumpe* didasarkan pada empat indikator, yaitu keterlaksanaan model oleh guru, respon peserta didik terhadap model, serta perubahan karakter yang dapat diamati seperti jujur, bertanggungjawab dan menepati janji peserta didik.

a) Keterlaksanaan model pendidikan oleh guru

Peneliti memberi penilaian berdasarkan pengamatannya. Penilaian menggunakan skala Likert dengan skor 100 sampai dengan ≤ 40 . Rata-rata skor hasil observasi dideskripsikan menggunakan kriteria keterlaksanaan model pendidikan sebagaimana disajikan pada tabel menginterpretasikan data validitas dan praktikalitas sebagai berikut :

Tabel 3.7 Interpretasi Data Validitas dan Praktikalitas

No	Interval	Kriteria
1	100% - 80%	Sangat Valid
2	80% - 60%	Valid
3	60% - 40%	Cukup Valid
4	<40%	Tidak Valid

Dari tabel diatas dapat dijelaskan jika presentasi $\geq 60\%$ artinya dapat dilanjutkan ke tahap selanjutya, namun jika $\leq 60\%$ maka perlu untuk dilakukan uji coba ulang dan dilakukan evaluasi untuk mencapai kevalidan.

e) Respon Peserta Didik

Peserta didik mengisi angket respon peserta didik terhadap model pendidikan *tumpe*. Penilaian menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya atau tidak yang dikonversi ke dalam skor 1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak

Tabel 3.8 Rumus Persentase respon peserta didik

$$\text{Presentasi zrespon Peserta didik} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

f) Karakter Amanah (jujur, tanggungjawab, dan menepati janji)

Peserta didik mengisi angket karakter peserta didik berdasarkan keadaan dirinya. Penilaian menggunakan skala Likert model tiga pilihan (skala 3) (Putro, 2014). Angket berisi pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan pilihan jawaban selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pilihan jawaban peserta didik dikonversi ke dalam skor sebagaimana disajikan pada :

Tabel 3.9 konversi pilihan jawaban

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Selanjutnya persentase untuk masing-masing karakter amanah (jujur, tanggungjawab dan menepati janji) peserta didik dihitung dengan rumus:

Tabel 3.10 Rumus Presentasi karakter amanah

$$\text{Presentasi karakter Peserta didik} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Karakter dinyatakan positif jika diperoleh persentase minimal 80% untuk setiap karakter. Model pembelajaran dinyatakan efektif jika indikator karakter amanah (jujur, bertanggungjawab, dan menepati janji) peserta didik bersama minimal dua dari tiga indikator yang lain menunjukkan hasil positif.

3.8 Definisi Operasional

Definisi atau istilah yang digunakan dalam suatu penelitian perlu dijelaskan untuk menghindari penafsiran berbeda dalam memahami penelitian tersebut. Berikut definisi operasional konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini

3.8.1 *Mombowa Tumpe*

Mombowa tumpe adalah upacara adat yang dilaksanakan masyarakat adat Batui Kabupaten Banggai yang dilakukan secara turun temurun yang berlangsung sejak empat ratus tahun yang lalu (sumber informasi dari pelaku adat). Upacara ini mengandung pesan moral dari para leluhur, yang akan digali nilai-nilai luhur tersebut dalam bentuk nilai karakter yang dapat diterapkan pada pendidikan karakter peserta didik Sekolah Dasar.

3.8.2 Karakter Amanah

Karakter amanah adalah suatu sikap dan perilaku seseorang yang telah tertanam sejak kecil yang terdiri dari sikap jujur,

tanggungjawab dan dapat dipercaya atau menepati janji. Peneliti akan berusaha menggali nilai-nilai amanah yang terkandung dalam proses upacara *mombowa tumpe* dengan membuat suatu model pendidikan karakter yang dapat mengukur karakter amanah yang terkandung dalam upacara tersebut.

3.8.3 Model Pendidikan Karakter Amanah Berbasis *Mombowa Tumpe*

Model pendidikan karakter amanah berbasis *mombowa tumpe* adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sifat amanah (bertanggung jawab, jujur, dan dapat dipercaya) dengan mengintegrasikan nilai-nilai *mombowa tumpe*. Sebagai suatu sistem, model pembelajaran memiliki komponen-komponen, yaitu sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Komponen-komponen tersebut berinteraksi untuk mencapai dampak instruksional dan dampak pengiring. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Kompetensi yang akan ditingkatkan dibatasi pada karakter Amanah yang dalam konteks ini mencakup kejujuran, tanggung jawab dan dapat dipercaya. Model pendidikan karakter ini dinamakan TUMPPE. TUMPPE adalah singkatan dari *Trust* (Kepercayaan), *Undestanding* (Pemahaman), *Modeling* (mencontoh), *Persistence* (ketekunan), *Partisipation* (Partispasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Model ini di kembangkan dengan melihat beberapa hal yakni :

- 1) Nilai-Nilai yang terkandung dalam setiap adegan upacara *mombowa Tumpe*. Merujuk pada ajaran-ajaran, norma-norma, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai pedoman hidup yang baik dan benar. Nilai-nilai kearifan lokal ini

menjadi landasan utama dalam membentuk karakter amanah pada siswa.

2) Metode Pembelajaran Partisipatif

Model pendidikan karakter berbasis *mombowa tumpe* ini menggunakan metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan aktifitas siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut

3) Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal

Selain pembelajaran di kelas, model ini juga mendorong adanya kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kearifan lokal sebagai sarana untuk lebih mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pengembangan Modul Pembelajaran Khusus

Guru-guru merancang modul-modul pembelajaran khusus yang dikemas secara kreatif dan menarik, sehingga siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal dengan cara yang menyenangkan namun tetap efektif.

5) Penguatan Kerjasama dengan Komunitas Lokal

Model ini juga mendorong kerjasama antara sekolah dengan komunitas lokal agar siswa dapat lebih terlibat dalam praktik langsung dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

3.8.4 Implementasi Model Pendidikan Karakter Amanah

Implementasi model pendidikan karakter amanah berbasis kearifan lokal memerlukan kolaborasi antara pihak sekolah, guru, orang tua, serta komunitas setempat. Proses implementasi harus dilakukan

secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter amanah pada siswa.